

KAJIAN KEARIFAN LOKAL UNTUK PENGEMBANGAN WISATA WADUK JATIBARANG KOTA SEMARANG

Indriastjario¹, Bambang Adji Murtomo²

^{1,2} Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro Semarang
Jl. Prof Sudarto SH Tembalang Semarang 50131

ABSTRAK

Pembangunan perkotaan saat ini mengarah kepada suatu konsep kota hijau (green city concept). Dalam konsep ini, kota sebagai ruang aktivitas bagi penduduknya diharapkan dapat menciptakan suatu kondisi yang ramah lingkungan, yang dibangun berdasarkan dimensi sosial, ekonomi dan lingkungannya. Pembangunan kota wajib memperhatikan kapasitas daya dukung lingkungan dan efisiensi dalam pengalokasian sumberdaya dan ruangnya. Dengan demikian tantangan pembangunan yang dihadapi kota saat ini adalah bagaimana mengendalikan pembangunan sebagai kegiatan sosial-ekonomi menjadi ramah lingkungan dan berkelanjutan. Tujuan dari penelitian Kajian Kearifan Lokal untuk Pengembangan Wisata Waduk Jatibarang Kota Semarang adalah untuk menggali dan menemukan berbagai hal yang berkaitan keberadaan Arsitektur Tradisional “omah pencu Gunungpati” sebagai wujud kearifan lokal yang dapat dijadikan sebagai acuan / masukan bagi penyusunan Rencana Tata Bangunan & Lingkungan Kawasan Wisata Waduk Jatibarang. Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dan studi kasus dengan pendekatan studi etnographic. Penggunaan metode ini dikarenakan berkaitan dengan kajian kearifan lokal yang menggunakan data-data dari informan. Metode penelitian kualitatif dilakukan dalam situasi yang wajar (naturalsetting) dan data yang dikumpulkan bersifat kualitatif. Metode kualitatif lebih berdasarkan pada filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan. Hasil penelitian ini adalah rumah tradisional “Pencu Gunungpati” perlu diusulkan sebagai bentuk Arsitektur Bangunan Rumah Tradisional yang menjadi acuan kearifan lokal dan pusaka (local wisdom & heriatge) bagi perencanaan dan perancangan pembangunan Waduk Jatibarang, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang.

Kata kunci: *Kearifan Lokal, Pengembangan Wisata, Waduk Jatibarang*

Latar Belakang

Kota Semarang dihadapkan pada tantangan urbanisasi yang tinggi. Pertumbuhan kota yang semakin pesat menyebabkan peningkatan kebutuhan lahan bagi pemenuhan aktivitas dan sarana prasarana pendukungnya. Di sisi lain, daya dukung lahan yang terbatas memicu adanya penurunan kualitas lingkungan. Pembangunan pada kawasan Semarang bagian atas seringkali kurang memperhatikan lingkungan. Kawasan bukit dikepras sehingga menjadikan berkurangnya daerah resapan air. Perubahan guna lahan dari ruang terbuka hijau menjadi kawasan terbangun di bagian hulu sungai menyebabkan tingginya debit run off air. Salah satu dampak yang ditimbulkan adalah adanya permasalahan banjir

pada pusat kota dan kawasan Semarang bagian bawah.

Pembangunan perkotaan saat ini mengarah kepada suatu konsep kota hijau (green city concept). Dalam konsep ini, kota sebagai ruang aktivitas bagi penduduknya diharapkan dapat menciptakan suatu kondisi yang ramah lingkungan, yang dibangun berdasarkan dimensi sosial, ekonomi dan lingkungannya. Pembangunan kota wajib memperhatikan kapasitas daya dukung lingkungan dan efisiensi dalam pengalokasian sumberdaya dan ruangnya. Dengan demikian tantangan pembangunan yang dihadapi kota saat ini adalah bagaimana mengendalikan

pembangunan sebagai kegiatan sosial-ekonomi menjadi ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, Pemerintah Kota Semarang telah merencanakan pembangunan Waduk Jatibarang, sebagaimana tertuang didalam Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 14 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Semarang Tahun 2011-2031. Kawasan Waduk Jatibarang ditetapkan sebagai kawasan strategis daya dukung lingkungan hidup, dengan fungsi utama sebagai pengendali limpasan air ke kawasan dibawahnya dan pengembangan wisata. Pembangunan Kawasan Waduk Jatibarang telah menjadi komitmen bersama dari Pemerintah Pusat, Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dan Pemerintah Kota Semarang dalam rangka penanganan dan pengendalian banjir, pemenuhan kebutuhan air baku, penggerak kegiatan ekonomi kawasan maupun wahana pendidikan lingkungan. Kawasan Waduk Jatibarang yang terletak pada BWK VIII Kecamatan Gunungpati dan BWK IX Kecamatan Mijen ini memiliki fungsi kawasan konservasi dengan pemanfaatan secara terbatas pada kawasan lindung. Adapun Kawasan Waduk Jatibarang ini memiliki karakteristik :

- a) sebagai kawasan konservasi alam yang terdiri dari hutan, sungai, waduk dengan flora dan faunanya,
- b) keberadaan situs religi Gua Kreo sebagai petilasan Kanjeng Sunan Kalijaga (satu dari sembilan anggota walisongo) dengan satwa khas monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) sebagai satwa penjaga gua dan tradisi prosesi sesaji Rewandha
- c) keberadaan arsitektur rumah tradisional "omah pencu Gunungpati" yang diduga berkaitan dengan "omah pencu Kudus" yang penyebarannya meliputi wilayah Karesidenan Pati (Demak, Pati, Kudus)
- d) pembangunan Waduk Jatibarang dan penetapannya sebagai kawasan wisata akan menimbulkan *multiplier effect* (anekaragam dampak) terhadap kawasan disekitarnya.

Fungsi ekonomi diperkirakan akan berkembang dengan adanya fungsi pemanfaatan waduk sebagai kawasan wisata.

Berbagai karakteristik yang dimiliki itu perlu dikaji agar didapatkan pemahaman yang benar dan baik secara ilmiah tentang hal-hal yang berkaitan dengan kearifan lokal yang ada di kawasan waduk Jatibarang dan sekitarnya. Kajian kearifan lokal, khususnya yang berkaitan dengan disiplin ilmu Arsitektur yaitu keberadaan Arsitektur Tradisional "omah pencu Gunungpati" yang diduga berkaitan dengan "omah pencu Kudus", yang didasarkan pada berbagai karakteristik tersebut dapat dijadikan sebagai panduan dalam upaya pengendalian pertumbuhan kawasan terbangun, khususnya pembangunan kawasan pariwisata yang juga bertujuan untuk menjaga keseimbangan alam, pelstarian peninggalan bersejarah dan fungsi konservasi Waduk Jatibarang.

Metode penelitian

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dan studi kasus dengan pendekatan studi etnographic. Penggunaan metode ini dikarenakan berkaitan dengan kajian kearifan lokal yang menggunakan data-data dari informan. Metode penelitian kualitatif dilakukan dalam situasi yang wajar (*natural setting*) dan data yang dikumpulkan bersifat kualitatif. Metode kualitatif lebih berdasarkan pada filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan. Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu (Usman dan Akbar, 2006). Menurut Yin (2009) studi kasus dipergunakan secara luas dalam penelitian ilmu-ilmu sosial, baik pada disiplin-disiplin tradisional (psikologi, sosiologi, ilmu politik dan antropologi). Studi kasus juga sering dipergunakan sebagai penelitian berkaitan dengan studi perencanaan dan perancangan kawasan / wilayah, kebijakan umum dan ilmu manajemen. Studi ini akan sangat cocok dengan suatu penelitian yang berkenaan dengan *how* atau *why*. Sehingga studi kasus juga digunakan sebagai metode penelitian untuk

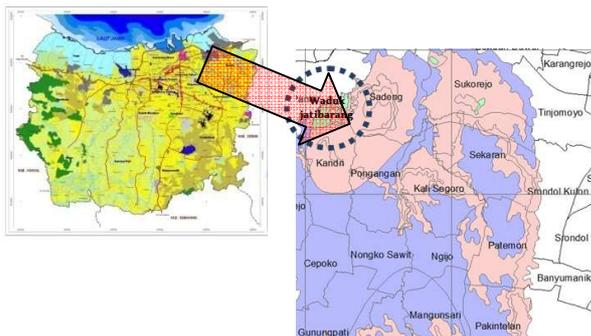
melengkapi metode deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan etnografi. Menurut Mardoyo (2008) Studi etnografi (*ethnographic studies*) mendeskripsikan dan menginterpretasikan budaya, kelompok sosial atau sistem. Meskipun makna budaya itu sangat luas, tetapi studi etnografi biasanya dipusatkan pada pola-pola kegiatan, bahasa, kepercayaan, ritual dan cara-cara hidup. Seorang etnografer memfokuskan perhatiannya pada detail-detail kehidupan lokal dan menghubungkannya dengan proses-proses sosial yang lebih luas.

Lokasi Penelitian

Gunungpati pernah menjadi sebuah kabupaten. Hal itu dapat dibuktikan dari masih adanya dua pohon asam di tengah Alun-alun, sekitar 50 tahun lalu. Bahkan sampai sekarang, kita masih bisa menjumpai Kampung Ngabean, Pasar Kliwonan, Jagalan, dan Kauman di sekitar masjid, serta sebuah penjara bernama Sikrangkreng.

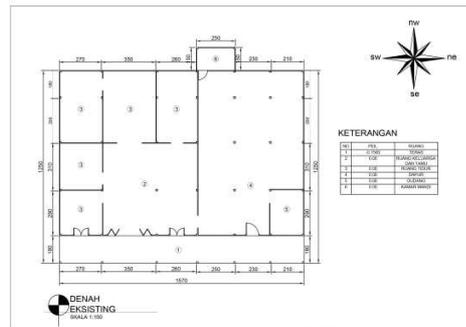
Di masa revolusi, Gunungpati adalah wilayah setenan dari asisten wedana wilayah Kawedanan Ungaran. Julukan bagi kepala pemerintahan Gunungpati adalah Pak Seten. Setelah Indonesia merdeka, tepatnya pada tahun 1947, wilayah Gunungpati menjadi bagian integral dari NKRI. Penduduk setempat ikut bergerilya melawan tentara penjajahan. Mereka membangun dapur umum secara sukarela, di sebuah rumah dekat makam Kiai Pati.

Status Gunungpati kemudian berubah dari kawedanan menjadi kecamatan di Kabupaten Semarang, tetapi pada pertengahan tahun 1980-an diminta bergabung dengan Kota Semarang



Gambar 1 : Rumah Bapak Seno
Sumber : Dok. Pribadi

**Data Rumah Tradisional Gunungpati
Rumah Bapak Seno**



Gambar 2 : Denah Bapak Seno
Sumber : Dok. Pribadi



Gambar 3 : Rumah Bapak Seno
Sumber : Dok. Pribadi

- PEMILIK : Bapak Seno
- UMUR RUMAH : 4 Generasi atau sekitar 200 tahun (Dihitung 1 Generasi 50 tahun)
- ALAMAT : Kalisegoro, RT 3 RW 2, Kecamatan Gunungpati, Semarang
- PEMUGARAN : 1975

Massa bangunan pada rumah pak seno terdapat 2 massa bangunan , yaitu massa bangunan yang berfungsi sebagai rumah utama (dalam) dan massa bangunan berfungsi dapur (pawon) dimana atap dalam berbentuk pengu dan pawon berbentuk kampong yang memanjang

kebelakang. Dahulu hanya terdapat 1 ruang besar yaitu dalem dan sekarang dibagi menjadi 4 kamar yang menyesuaikan dengan penghuni rumah.



Gambar 3 : Interior Bapak Seno
Sumber : Dok. Pribadi

terjadi pada tahun 1975 dimana yang diadukan hanya kolom biasa tanpa ada ukiran. Kolom soko guru pada dapur yang masih sama seperti awal pembangunan yang tidak terjadi perubahan



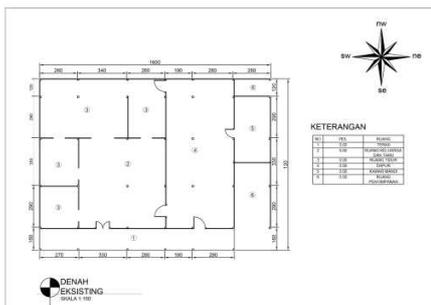
Gambar 4 : Soko Guru didepan
Sumber : Dok. Pribadi



Gambar 5 : Soko Guru di dapur
Sumber : Dok. Pribadi

Rumah Mbah Sarningkem

PEMILIK : Mbah Sarningkem
UMUR RUMAH : 2 Generasi atau sekitar 100 tahun (Dihitung 1 Generasi 50 tahun)
ALAMAT : Ngiju, RT 3 RW 2, Kecamatan Gunungpati, Semarang



Gambar 6 : Denah rumah mbah sarkinem
Sumber : Dok. Pribadi



an pada rumah mbah Pawon, dimana Dalem dan pawon ditutupi alam dalem terdapat a tidak ada dirumah, gebyok tersebut sebelumnya berada dirumah sodara dari mbah Sarningkem lalu dipindahkan ke rumahnya. Rumah Mbah Sarningkem ialah rumah yang sudah berdiri selama 2 generasi atau sekitar sudah 100 tahun lamanya. Belum ada perubahan atau pemugaran yang berarti pada rumah Mbah Sarningkem. Bangunan terlihat masih sama seperti awal dibangun dengan kayu-kayu pada kolom yang sudah dimakan usia.



Gambar 7 Interior Rumah Mbah sarnikem
Sumber : pribadi



Keadaan yang masih terlihat sama dengan pertama pembuatan ialah dinding bangunan yang masih memakai gedheg yang dimana menurut hasil wawancara dengan warga sekitar bahwa rumah-rumah di daerah Gunungpati dahulunya banyak memakai dinding gedheg.



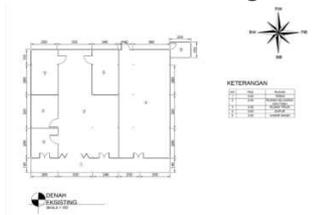
Gambar 8 : Detail rumah mbah Sarnikem
Sumber : Dok. Pribadi

Rumah Pak Ngarimin



Gambar 9 : Rumah Pak Ngarimin
Sumber : Dok. Pribadi

PEMILIK : Pak Ngarimin
UMUR RUMAH : 1977
ALAMAT : RT 2 RW 2, Ngijo,
Kecamatan Gunungpati,
Semarang



Gambar 10 denah Pak Ngarimin
Sumber:dok.pribadi

Gubahan massa pada rumah Pak Ngarimin terdiri dari 2 massa bangunan yang berfungsi sebagai rumah utama (dalem) dan dapur (pawon) dimana dahulu sebelum rumah seperti saat ini rumah pak Ngarimin hanyalah bagian dapur (pawon) saja. Setelah itu barulah Rumah utama (dalem) dibuat dengan tangannya sendiri.

Pak Ngarimin ialah pemilik rumah serta orang yang membangun rumahnya sendiri dengan dibantu oleh 2 tukang rumah belum mengalami perubahan dan masih terlihat terawat. Dengan dinding kayu yang tanpa finishing cat membuat dinding terlihat masih asri dan terlihat kokoh. Pada rumah Ngarimin terdapat juga ventilasi udara yang diukir sendiri oleh Pak Ngarimin.

Namun unsur structural pada bangunan tidak ditemukannya ukiran-ukiran atau variasi yang berarti, hanya pada bagian dalam bangunan, usuk dan reng terlihat masih bersih dan kuat.

Pak Ngarimin ialah pemilik rumah serta orang yang membangun rumahnya sendiri dengan dibantu oleh 2 tukang rumah belum mengalami perubahan dan masih terlihat terawat. Dengan dinding kayu yang tanpa finishing cat membuat dinding terlihat masih asri dan terlihat kokoh. Pada rumah Ngarimin terdapat juga ventilasi udara yang diukir sendiri oleh Pak Ngarimin

HASIL PEMETAAN RUMAH TRADISIONAL “PENCU” GUNUNGPATI

Pemetaan Rumah Tradisional Pencu Gunungpati di Kelurahan Kalisegoro dan Ngijo

Dari hasil survey yang kami lakukan pada Kelurahan Kalisegoro dan Kelurahan Ngijo, rumah tradisional “Pencu” Gunungpati yang masih asli dan belum banyak perubahan terdapat 5 buah dengan pemetaan sebagai berikut :

Pemetaan Rumah Tradisional “Pencu” GUNUNGPATI di Kelurahan Kalisegoro dan Ngijo



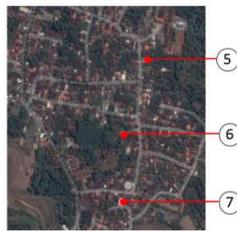
Keterangan :

- 1 Rumah Pak Seno
- 2 Rumah Ibu Limunah
- 3 Rumah Mbah Sarmingkem
- 4 Rumah Pak Ngarimin

Gambar 17. Peta Kelurahan Kalisegoro dan Ngijo
Sumber:dok.peneliti

Gunungpati di Kelurahan Patemon

Dari hasil survey yang kami lakukan pada Kelurahan Patemon, rumah tradisional “Pencu” Gunungpati yang masih asli dan belum banyak perubahan terdapat 3 buah dengan



Keterangan :

- 5 Rumah Pak Slamet
- 6 Rumah Pak Ratiban
- 7 Rumah Pak Kemad

Gambar 18. Pemetaan pencu Kelurahan dipatemon
Sumber:dok.peneliti

HASIL PERBANDINGAN ANTARA LITELATUR DENGAN DATA DAN ANALISA

Perbedaan antara Omah Pencu Kudus dengan Rumah Tradisional “Pencu” Gunungpati

Perbedaan antara Omah Pencu Kudus dengan Rumah Tradisional “Pencu” Gunungpati ialah pada jumlah massa bangunan dan penutup atap di tiap massa bangunannya. Berikut tabel perbedaan antara Omah Pencu Kudus dengan Rumah Tradisional “Pencu” Gunungpati:

No.	Nama	Jumlah massa Bangunan	Penutup Atap	Tata Ruang
1.	Rumah Pencu Kudus	4	<ul style="list-style-type: none"> • Atap Kampung Gajah Ngombe • Atap Kampung Panggang Pe • Atap Joglo Pencu • Atap Kampung 	<ul style="list-style-type: none"> • Dalem • Pawon • Jogosatu • Pakiwan • Sisir
2.	Rumah “Pencu” Gunungpati	2	<ul style="list-style-type: none"> • Atap Limasan • Atap Kampung 	<ul style="list-style-type: none"> • Dalem • Pawon • Teras

HASIL PENDATAAN RUMAH TRADISIONAL “PENCU” GUNUNGPATI

Karakteristik Rumah Tradisional “Pencu” Gunungpati

Persamaan yang terdapat dari ke 7 rumah yang telah didata ialah sebagai yang tertera pada table dibawah :

No.	Rumah	Massa Bangunan		Ruang				Letak Pawon		Jumlah Konsol Pada Kolom		Lubang Ventilasi	
		Dalem	Pawon	Dalem	Sentong	Pawon	WC	Kin	Kanan	1	2	Ada	Tidak
1.	Pak Seno	✓	✓	✓	✓	✓	X	✓			✓		✓
2.	Mbah Samingkem	✓	✓	✓	✓	✓	X	✓		✓			✓
3.	Pak Ngarimin	✓	✓	✓	✓	✓	X	✓		✓			✓
4.	Pak Ratiban	✓	✓	✓	✓	✓	X	✓			✓		✓
5.	Pak Kemad	✓	✓	✓	✓	✓	X		✓		✓		✓
6.	Ibu Limunah	✓	✓	✓	✓	✓	X		✓		✓		✓
7.	Pak Slamet	✓	✓	✓	✓	✓	X		✓	✓			✓

KESIMPULAN

1. Rumah tradisional “Pencu Gunungpati” selain merupakan bangunan Arsitektur Tradisional yang mempunyai nilai sejarah yang tinggi juga memiliki karakteristik dan keunikan yang menjadi kekhasan bangunan di wilayah Kecamatan Gunungpati, hal itu dapat dilihat dari :

- A. Bentuk Arsitektur dan Massa Bangunan
 - Rumah terdapat 2 Massa bangunan yaitu ; *Dalem* dan *Pawon*
 - Tataunan ruang berisi *Dalem*, *Sentong*, *Pawon*.
 - Menggunakan Struktur yang sama yaitu atap Limasan pada Dalem dan atap Kampung pada Pawon.

- B. Bentuk dan Ornamen Elemen Dekoratif
 - Jumlah Konsol pada kolom di teras , ada yag terdapat 2 konsol dan ada yang terdapat hanya 1 konsol
 - Bentuk lubang ventilasi yang memiliki bentuk dengan bidang dasar segitiga. Dan ada yang tidak menggunakan lubang ventilasi,
 - Dan elemen ornamental / arsitektural lain seperti ; bentuk pintu, jendela dan hiasan-hiasan.

2 Berdasarkan dari perkembangan yang terjadi di wilayah amatan penelitian diketahui bahwa jumlah rumah tradisional “Pencu Gunungpati” berkurang dengan sangat cepat dan dikhawatirkan akan punah, dikarenakan demolisi, perubahan gaya hidup

penghuni/pemilik/pewaris rumah,
perpindahan karena penjualan.

3. Dengan pertimbangan poin 1 dan 2 tersebut di atas maka dinyatakan bahwa Rumah tradisional "PencuGunungpati" perlu diusulkan sebagai bentuk Arsitektur Bangunan Rumah Tradisional yang menjadi acuan kearifan lokal dan pusaka (local wisdom & heriatge) bagi perencanaan dan perancangan pembangunan Waduk Jatibarang, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Roesmanto, Totok, 2008, *Transfor-mator Arsitektur Sekaran-Gunungpati, Logat Arsitektur*. Bandung: Cipta Sastra Salura
- Indriastjario, 2009, *Change and heritage in the Architecture of Omah Pencu Kudus, Kudus, Central Java Province, Indonesia*, Journal of 4th International Symposium of NUSANTARA URBAN RESEARCH INSTITUTE (NURI), Semarang
- Said, Abdul Azis, 2004, *Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja dan Perubahan Aplikasinya Pada Desain Modern*. Yogyakarta: Ombak.
- Soekiman, Djoko. 2000. *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukung di Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Sardjono, Agung B, 2011, *Respon Rumah Tradisional Kudus Terhadap Iklim Tropis*, MODUL Vol. 11 No. 1 Januari 2011. Semarang